

<http://ejournal.upi.edu/index.php/jaz> - e-mail: jurnal_zonasi@upi.edu
doi.org/10.17509/jaz.v5i1.41852

ADAPTASI DESAIN *COWORKING SPACE* TERHADAP PERUBAHAN PERILAKU PENGGUNA DI MASA PANDEMI COVID-19, STUDI KASUS: *EDUPLEX COWORKING SPACE* BANDUNG

Article History:

First draft received:
22 Desember 2021

Revised:
20 Januari 2022

Accepted:
21 Januari 2022

First online:
22 Januari 2022

Final proof received:
Print:
27 Januari 2022

Online
27 Januari 2022

Jurnal Arsitektur **ZONASI**
is indexed and listed in
several databases:

SINTA 4 (Arjuna)

GARUDA (Garda Rujukan Digital)
Google Scholar
Dimensions
oneSearch
BASE

Member:

Crossref
RJI
APTARI
FJA (Forum Jurna Arsitektur)
IAI
AJPKM

Mega Rajendra Putri¹

Hilman Wilianto²

^{1,2} Universitas Katolik Parahyangan, Bandung, Indonesia
Jalan Ciumbuleuit No.94, Bandung
Email: mejarajendraputri@gmail.com
drhermanw@gmail.com

Abstract: *COVID-19 is a national disaster that has shaken almost all sectors, including the business sector such as coworking spaces that are gathered and clustered, so adaptation is needed to deal with it. In this new situation, all arrangements will comply with health protocols, one of which is the Eduplex Coworking Space in Bandung. This new lifestyle influences the basic principles of coworking space design, therefore, this study aims to identify changes in user behavior, as well as adjustments made by Eduplex Coworking Space to respond to the new normal era during the pandemic. The step of this research method is a qualitative method by conducting field observations and conducting interviews with visitors to the Eduplex Coworking Space. The results of these observations and interviews will then show what changes have occurred in user behavior today, and changes that have occurred in the principles of coworking space design in the Eduplex Coworking Space after the pandemic.*

Keywords: *coworking space, COVID-19, behaviour, adaptation.*

Abstrak: COVID-19 merupakan sebuah bencana nasional yang mengguncang hampir seluruh sektor, termasuk sektor usaha seperti *coworking space* yang bersifat berkumpul dan berkerumun, sehingga diperlukan adaptasi untuk menghadapinya. Pada situasi yang baru ini semua tatanan akan menyesuaikan dengan protokol kesehatan, salah satunya pada *Eduplex Coworking Space* di Bandung. Gaya hidup baru ini memengaruhi prinsip dasar *coworking space*, oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi perubahan perilaku pengguna, dan juga penyesuaian yang dilakukan *Eduplex Coworking Space* untuk menanggapi era *new normal* dimasa pandemi. Langkah metode penelitian ini adalah metode kualitatif dengan melakukan observasi ke lapangan dan melakukan wawancara terhadap pengunjung *Eduplex Coworking Space*. Hasil pengamatan dan wawancara tersebut kemudian akan menunjukkan perubahan apa saja yang terjadi pada perilaku pengguna dimasa kini, dan penyesuaian prinsip desain *coworking space* serta protokol kesehatan yang diterapkan pada *Eduplex Coworking Space* setelah terjadinya pandemi.

Kata Kunci: *coworking space, COVID-19, perilaku, adaptasi.*

1. Pendahuluan

COVID-19 ini adalah sebuah bencana yang menyerang Indonesia dan dunia beberapa waktu belakangan ini. Pandemi COVID-19 ini menimbulkan banyak kecemasan pada semua kalangan, serta menghambat beberapa aktivitas. Dikarenakan penyebaran virus yang sulit dihentikan, maka muncul beberapa peraturan baru dari pemerintah yang mengharuskan masyarakat untuk bekerja dari rumah, kegiatan pembelajaran secara *online*, dan juga pembatasan kegiatan yang dapat menyebabkan terjadinya kerumunan (Amalia, 2020).

Beberapa peraturan pemerintah dalam upaya menanggulangi pandemi COVID-19 ini berdampak pada semua sektor. Dikondisi ini tentunya seluruh tatanan harus menyesuaikan dengan keadaan saat ini (Taufik, 2020). Poin penting yang menjadi perhatian saat ini adalah protokol kesehatan ketat, karena dengan penerapan protokol kesehatan yang ketat, maka akan membantu pemerintah untuk menyelesaikan permasalahan COVID-19 ini (Purwono, 2020).

Setelah hampir 2 tahun berlalu, Indonesia kini sudah mencapai *era new normal*. *New normal* adalah cara hidup yang baru dalam menjalankan aktivitas sehari-hari. *New normal* merupakan sebuah gagasan untuk mencoba hidup berdampingan dengan virus, namun tentunya dengan kesadaran diri yang tinggi untuk mematuhi setiap peraturan, menjaga diri sendiri dan orang sekitar (Agustin, 2021).

Dampak yang paling terasa selama pandemi berlangsung adalah pada sektor ekonomi. Sejak terjadinya pandemi, ekonomi Indonesia jatuh dikarenakan diberlakukannya Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB). PSBB dilakukan di lingkup wilayah tertentu, termasuk wilayah Bandung. PSBB ini membatasi kegiatan seperti kegiatan sekolah, perkantoran, tempat wisata, keagamaan, hingga transportasi (Ayu, 2020).

Salah satu yang terkena dampak dari pandemi adalah *coworking space*. Selain sempat mengalami penutupan akibat peraturan pemerintah, di *era new normal* ini gaya bekerja dan aktivitas serta perilaku pengguna di dalam sebuah *coworking space* juga berubah (Fariz, 2021). Perubahan yang terjadi ini merupakan wujud daripada adaptasi *coworking space* terhadap perubahan perilaku yang terjadi.

Coworking space adalah bangunan yang tercipta dari sebuah *trend* (Yang et al., 2019). *Coworking space* berangkat dari ide-ide kreatif yang muncul karena perubahan gaya bekerja, kemudian membangkitkan motivasi dari masyarakat itu sendiri untuk membuat atau menghasilkan sesuatu. Dari sesuatu tersebut kemudian berkembang menjadi bisnis-bisnis kecil yang bisa kita sebut dengan UMKM (Usaha Mikro Kecil Menengah).

Usaha mikro kecil menengah ialah istilah umum dalam khazanah ekonomi yang merujuk kepada “usaha ekonomi produktif yang dimiliki perorangan maupun badan usaha sesuai dengan kriteria yang ditetapkan oleh Undang-undang No. 20 tahun 2008.” Para pelaku UMKM ini tentu saja membutuhkan tim untuk dapat menjalankan usaha mereka (Suryati, 2019). Selain membentuk tim, mereka juga membutuhkan wadah sebagai tempat mereka bekerja. Dari kebutuhan inilah maka muncul sebuah tren yang bernama *coworking-space*. *Coworking space* memiliki fokus pada bagaimana menciptakan sebuah ruang kerja yang mendukung kolaborasi, keterbukaan, berbagi pengetahuan, inovasi, serta pengalaman (Moriset, 2016).

Konsep yang ditawarkan dari *coworking space* ini ialah sebuah ruang yang dapat digunakan untuk beraktivitas baik untuk individu maupun kelompok, dimana di dalam *coworking space* itu sendiri orang dapat melakukan kolaborasi antara satu dengan yang lain dari berbagai macam latar belakang, bidang bisnis yang beragam, dan pemikiran-pemikiran yang juga berbeda (Butler, 2016). Kegiatan aktivitas tersebut juga tentu saja didukung oleh fasilitas penunjang yang membantu terlaksananya kegiatan. Karena lingkungan fisik memengaruhi kenyamanan dari pengguna dan memengaruhi pula kinerja dari pengguna (Anggraeni, 2017).

Namun, meskipun tren *coworking space* ini tergolong dalam konsep bangunan baru, namun pertumbuhan *coworking space* itu sendiri di dunia sangatlah cepat, dari 1.130 *coworking space* pada tahun 2011 menjadi 11.300 *coworking space* pada tahun 2016 (Foertsch, 2016). Perkembangan *coworking space* di Asia juga cukup pesat yaitu sekitar 10-15% setiap tahunnya. Indonesia juga cukup cepat, dimulai dari 1 *coworking space* pada tahun 2010 menjadi lebih dari 50 *coworking space* pada tahun 2016. Hal ini disebabkan oleh perubahan ekonomi konvensional menuju ekonomi digital yang dimana banyak *start-up* yang berkembang salah satunya adalah sektor industri kreatif (Cheok, 2017).

Coworking space juga merupakan ruang kerja yang mendukung para komunitas, tempat pengguna melakukan kolaborasi satu sama lain di dalam ruang kerja yang fleksibel (Asyhar, 2019). *Coworking space* memiliki fokus pada bagaimana menciptakan sebuah ruang kerja yang mendukung terjadinya pertukaran ide, keterbukaan, berbagi pengetahuan, inovasi, serta pengalaman, juga memiliki rentang waktu sewa yang beragam dimulai dari sewa harian hingga tahunan (Ananda, 2018).

Sebuah *coworking space* harus memiliki prinsip desain yang fleksibel dan juga menaungi segala kebutuhan pengguna seperti ruang-ruang untuk berkolaborasi, banyaknya ruang terbuka, suasana ruang yang nyaman dan lebih santai dibandingkan dengan kantor konvensional, memiliki sirkulasi yang mudah di akses, zona ruang yang jelas, dan didominasi oleh ruang yang bersifat publik (Ananda, 2018).

Arsitektur perilaku merupakan ilmu merancang bangunan yang berangkat dari aspek-aspek yang mendasar dan keterkaitan dengan sikap serta tanggapan manusia terhadap lingkungan sekitarnya. Arsitektur perilaku bertujuan untuk menciptakan sebuah ruang dan juga suasana tertentu yang sesuai dengan perilaku manusia penggunaannya beserta lingkungan juga budaya masyarakat (Saputro et al., 2019).

Perilaku manusia didasari oleh pengaruh sosial budaya yang juga memengaruhi terjadinya proses arsitektur. Perilaku manusia dan kegiatan memiliki keterkaitan yang erat dimana dengan kata lain apabila

terjadi perubahan kegiatan, maka akan berdampak atau berpengaruh kepada perilaku manusia itu sendiri (Fakriah, 2020).

Dalam mencapai sebuah tujuan tidak lepas dari berbagai perilaku yang berpengaruh dalam sebuah karya, baik itu perilaku pencipta, perilaku pemakai, perilaku pengamat juga menyangkut perilaku alam dan sekitarnya (Marcella, 2019). Pembahasan perilaku dalam buku waste citradilakukan satu persatu menurut beragamnya sebagai berikut : (a) Perilaku manusia didasari oleh pengaruh sosial budaya yang juga mempengaruhi terjadinya proses Arsitektur dan (b) Perilaku manusia yang dipengaruhi oleh kekuatan religi dari pengaruh nilai-nilai kosmologi.

Berangkat dari penjelasan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa sebuah *coworking space* merupakan wadah orang berkumpul, bekerja bersama yang artinya kegiatan yang terjadi pada *coworking space* itu sendiri menciptakan adanya kerumunan yang justru dihindari pada saat pandemi COVID-19 seperti saat ini (Kuncoro et al., 2021). Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk meninjau lebih lanjut bagaimana cara dari sebuah bangunan *coworking space* khususnya pada penelitian ini akan membahas *Eduplex Coworking Space* Bandung, beradaptasi pada pola perilaku manusia yang telah berubah karena adanya protokol kesehatan yang harus dilakukan guna memutus rantai penyebaran virus COVID-19. Adapun rumusan masalah pada penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagaimana perubahan perilaku masyarakat setelah adanya pandemi COVID-19?
2. Bagaimana keterkaitan perubahan perilaku tersebut pada pengoperasian *Eduplex Coworking Space*?
3. Bagaimana cara *Eduplex Coworking Space* menanggapi perubahan tersebut?

Penelitian ini diharapkan mampu untuk dijadikan sebuah rujukan bagi para praktisi, terutama untuk mengetahui prinsip dasar desain *coworking space* sebelum pandemi, dan perubahan-perubahan yang terjadi pasca pandemi. Temuan-temuan yang dibahas pada penelitian ini nantinya diharapkan dapat menjadi pedoman bagi perancangan *coworking space* di *era new normal*.

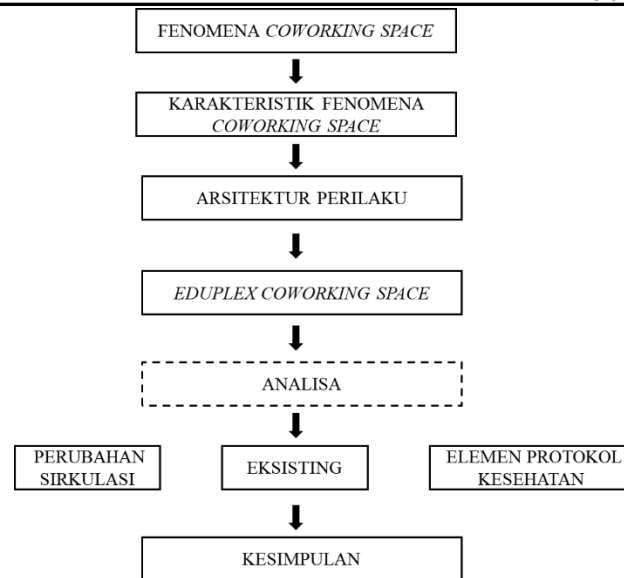
2. Metode Penelitian

Penelitian ini dikategorikan kedalam penelitian kualitatif yang bersifat observatif karena penelitian ini mengamati berdasarkan apa yang terjadi di lapangan, perubahan-perubahan yang terjadi, kemudian dianalisis dan menghasilkan sebuah temuan baru (Fenny, 2020). Pengumpulan data dilakukan dengan cara mengobservasi ke lapangan, mengamati, dan melakukan wawancara terhadap pengunjung serta pengelola *Coworking Space*. wawancara dilakukan guna melengkapi data daripada proses pengamatan.

Studi kasus yang diambil adalah *Eduplex Coworking Space* yang berlokasi di Bandung. Alasan pemilihan studi kasus adalah karena *Eduplex* merupakan salah satu pelopor adanya *coworking space* di Bandung. *Eduplex* berlokasi di Bandung, dimana Bandung merupakan kota yang angka penyebaran COVID-19nya cukup tinggi (Dharmawan, 2020). Selain itu, *Eduplex* memiliki fasilitas yang cukup lengkap sebagai *coworking space*.

Pengamatan yang dilakukan adalah pengamatan dari segi perubahan sirkulasi yang terjadi pada studi kasus yaitu *Eduplex Coworking Space*. dengan adanya perubahan perilaku dan gaya hidup masa kini, maka memengaruhi pula tatanan sirkulasi dari *Eduplex Coworking Space*. Pengamatan selanjutnya adalah pada daya tampung *Eduplex* setelah terjadinya pandemi, juga jadwal pengoperasian bangunan. Karena dari perubahan daya tampung serta jam pengoperasian bangunan, maka akan memengaruhi pula *layout* dari *Eduplex Coworking Space*. Pengamatan yang terakhir adalah pada elemen-elemen desain tambahan di *Eduplex Coworking Space* guna mengikuti protokol kesehatan dalam rangka meminimalisir penyebaran virus.

Hasil analisis yang didapatkan dari observasi lapangan tersebut kemudian dapat dilakukan penarikan kesimpulan secara interpretatif cerminan atau gambaran bagaimana bangunan *coworking space* khususnya pada objek studi *Eduplex Coworking Space* menanggapi perilaku pengguna yang berubah dan beradaptasi dengan hal tersebut.



Gambar 1. Bagan Alur Penelitian
(Sumber: dokumen peneliti, 2021)

3. Hasil

3.1 *Eduplex Coworking Space*

Eduplex Bandung berdiri dibawah perusahaan PT. Kreasi *Edulab* dan pertama kali berdiri pada tahun 2014 berlokasi di Cisangkuy, Jawa Barat dan kemudian akhir tahun 2014 berpindah ke Dago. Saat pertama kali berdiri *Eduplex* yaitu berupa kantor untuk mewadahi unit bisnis PT. Kreasi *Edulab* Indonesia, dan *café*. Karena aktivitas komunitas didalamnya yang sering berkumpul dan berdiskusi, serta tuntutan untuk belajar di luar rumah seperti *café* semakin besar, oleh karena itu sang pemilik memutuskan untuk membawa *fasilitas coworking space* di *Eduplex*. Dengan membawa suasana kota London dari keinginan *owner* dari *Eduplex* diharapkan dapat memberikan energi yang positif bagi penggunaanya (Anisa, 2018).

Eduplex menawarkan ruang sewa kerja dengan jangka waktu sewa yang beragam, dimulai dari harian, sampai bulanan dengan biaya sewa yang cukup terjangkau. Tidak hanya jangka waktu sewa yang beragam, namun ruang-ruang yang ditawarkan oleh *Eduplex* juga beragam, di mulai dari ruang yang bersifat publik sampai privat. Kegiatan yang dilakukan di dalamnya juga variatif, karena pengguna bisa menggunakan ruang kerjanya sesuai dengan bidangnya masing-masing.

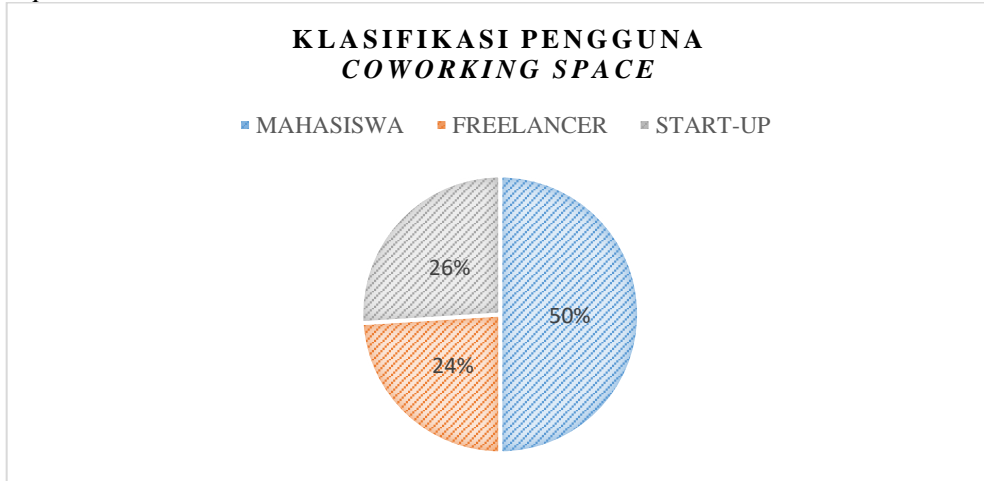
Sejak pandemi covid-19 berlangsung, maka *Eduplex Coworking Space* juga turut mengalami perubahan, dari segi operasional bangunan, sirkulasi ruang, kapasitas, juga beberapa aturan yang ditetapkan untuk mewujudkan protokol kesehatan yang ideal.



Gambar 2. *Eduplex Coworking Space*
(Sumber: dokumen peneliti, 2021)

3.2 Karakteristik Pengguna *Eduplex Coworking Space*

Pengguna *Eduplex Coworking Space* tentu saja beragam. Pasar pengguna di *Eduplex* ini didominasi oleh pekerja di bidang digital hingga bidang kreatif lainnya mulai dari mahasiswa, *freelancers*, *web developers*, desain grafis dan masih banyak lagi yang berasal dari latar belakang IT/Digital karena lingkungan dari *Eduplex* sendiri memang aktif bergerak dibidang IT/Digital (Anisa, 2018). Menurut hasil pengamatan, pengguna *Eduplex Coworking Space* terbagi kedalam tiga kategori, diantaranya adalah mahasiswa, *freelancer*, dan juga perusahaan *start up*.



Gambar 3. Klasifikasi Pengguna *Eduplex Coworking Space*

(Sumber: analisis peneliti, 2021)

Menurut hasil survey dan wawancara dengan pengelola dari *Eduplex*, didapatkan hasil bahwa pengguna *Eduplex Coworking Space* diantaranya adalah 50% mahasiswa, 24% *freelancer*, dan 26% perusahaan *start up*.

3.3 Perilaku Pengguna *Eduplex Coworking Space* Sebelum dan Sesudah Pandemi

Perilaku manusia merupakan kumpulan dari banyaknya perilaku yang dipengaruhi oleh banyak faktor (Fariz, 2021). Perilaku yang paling besar dipengaruhi oleh 3 hal, yang pertama adalah faktor dari dalam, yang kedua adalah faktor lingkungan, dan yang terakhir adalah perilaku yang disebabkan oleh interaksi antar manusia dan lingkungan (Helmi, 2019).

Perilaku manusia dapat berubah-ubah, dan beradaptasi sesuai dengan kondisi yang ada. Adaptasi ini dilakukan ketika terjadi suatu perubahan, yang menimbulkan ketidakseimbangan antara manusia dan lingkungan ataupun adanya tuntutan lingkungan yang memaksa perilaku manusia harus berubah. Seperti kejadian saat ini, saat tiba-tiba terjadi pandemi covid-19 dan masyarakat harus beradaptasi dengan hal tersebut. Dalam hal ini, adaptasi merupakan proses pembiasaan yang bersifat antisipatif (Helmi, 2019).

Tabel 1. Perilaku Pengguna *Eduplex Coworking Space* Sebelum dan Sesudah Pandemi

Perilaku pengguna <i>coworking space</i> sebelum pandemic	Perilaku pengguna <i>coworking space</i> setelah pandemi
<ul style="list-style-type: none"> Bekerja di tempat, bertemu banyak orang. Berkumpul dengan tim/ dengan luar tim yang sama-sama menyewa <i>coworking space</i>. Memiliki jam kerja fleksibel, dikarenakan <i>Eduplex coworking space</i> memfasilitasi bangunan untuk buka 24 jam. Memiliki acara-acara seperti seminar, ataupun <i>event</i> pameran guna menambah ilmu dari para <i>coworkers</i>. Bebas melakukan banyak kegiatan. 	<ul style="list-style-type: none"> Diperbolehkan bekerja di tempat dengan catatan menggunakan masker dan bersedia dilakukan pengecekan suhu tubuh sebelum memasuki bangunan Mencuci tangan di tempat yang sudah di sediakan sebelum masuk ke dalam bangunan Bekerja secara tim dibatasi kapasitasnya guna menghindari kerumunan, dan juga menerapkan pembatasan jarak/ <i>social distancing</i> minimal 1 meter. Memiliki jam kerja yang tetap fleksibel namun tidak lagi bersifat 24 jam Tidak melakukan acara seminar ataupun <i>gathering</i> selama pandemi berlangsung karena semua dilakukan secara <i>online</i>. Tidak diperbolehkan memasuki area kerja jika terdeteksi virus COVID-19 & jika belum melakukan vaksinasi.

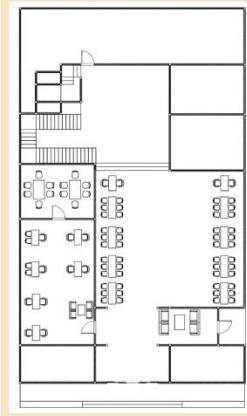
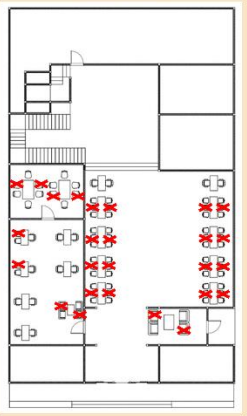
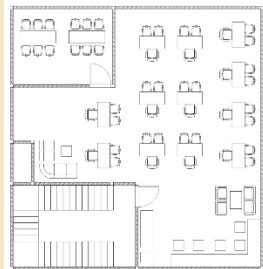

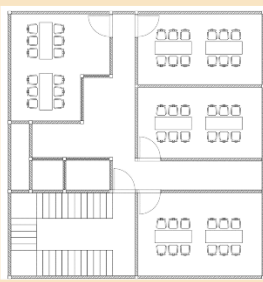
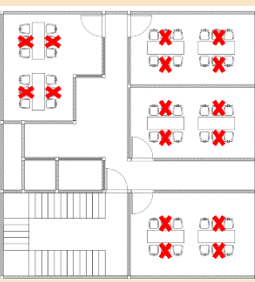
Sumber: Olahan Pribadi, 2021

3.4 Perubahan Sirkulasi *Eduplex* dan Kapasitas Selama Pandemi COVID-19

Dari penjelasan di poin sebelumnya, bahwa perilaku pengguna berubah drastis mengikuti protokol kesehatan, membuat *Eduplex Coworking Space* pun harus menyesuaikan dengan perubahan tersebut. Dimasa pandemi seperti saat ini, seluruh kegiatan berpacu pada protokol kesehatan yang artinya menjunjung tinggi perilaku sehat dan bangunan yang sehat pula.

Berikut adalah perubahan-perubahan yang terjadi pada bangunan *Eduplex Coworking Space* selama pandemi dari mulai penataan sirkulasi, penataan ruang, dan pembatasan kapasitas.

Tabel 2. Perubahan Sirkulasi Sebelum dan Sesudah Pandemi

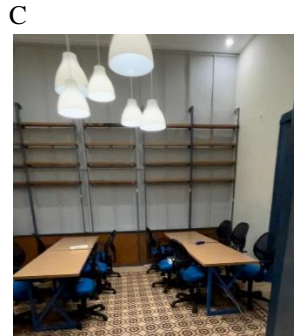
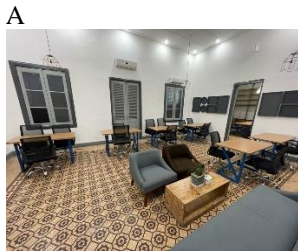
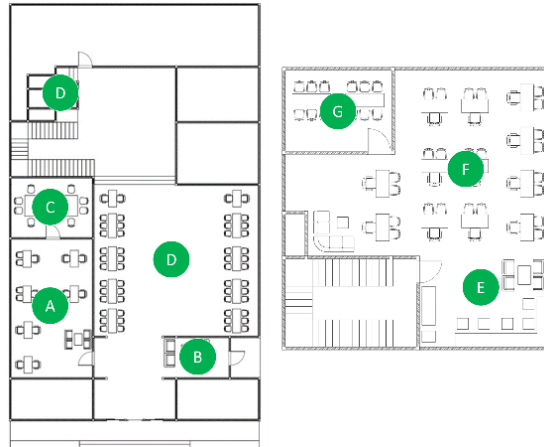
Sirkulasi <i>Eduplex</i>	Penjelasan
<p style="text-align: center;">Lantai 1</p> <div style="display: flex; justify-content: space-around;"> <div style="text-align: center;"> <p>SEBELUM PANDEMI</p>  </div> <div style="text-align: center;"> <p>SETELAH PANDEMI</p>  </div> </div>	<ul style="list-style-type: none"> • Sebelumnya, pada lantai 1 <i>Eduplex</i> yang berluas 300m² ini memiliki kapasitas hingga 80 orang di area <i>cafeteria</i>, dan area bekerja publik. Namun setelah adanya pandemi, kini kapasitasnya hanya sekitar 40 orang dikarenakan adanya aturan untuk menjaga jarak minimal 1 meter antar pengunjung. • Pada kursi yang diberi tanda silang merupakan kursi-kursi yang tidak boleh dipakai dan digunakan sebagai jarak antar manusia.
<p style="text-align: center;">Lantai 2</p> <div style="display: flex; justify-content: space-around;"> <div style="text-align: center;"> <p>SEBELUM PANDEMI</p>  </div> <div style="text-align: center;"> <p>SETELAH PANDEMI</p>  </div> </div>	<ul style="list-style-type: none"> • Sebelumnya, pada lantai 2 <i>Eduplex</i> mampu menampung 40 orang pengunjung, setelah adanya pandemi, maka kapasitas berkurang menjadi 20 orang di lantai 2. • Banyak kursi yang dihilangkan guna membatasi jumlah orang yang masuk dan beaktivitas di <i>Eduplex Coworking Space</i>. • Jarak antar meja serta jarak antar kursi juga diperbesar. Untuk ruang rapat, di lantai 2 hanya berkapasitas 8 orang yang sebelumnya bisa mencapai 16 orang.
<p style="text-align: center;">Lantai 3 & 4</p> <div style="display: flex; justify-content: space-around;"> <div style="text-align: center;"> <p>SEBELUM PANDEMI</p>  </div> <div style="text-align: center;"> <p>SETELAH PANDEMI</p>  </div> </div>	<ul style="list-style-type: none"> • Lantai 3&4 merupakan ruang kerja privat yang berkapasitas sekitar 50 orang, namun setelah pandemi ini dibatasi hanya menjadi 30 orang. • Ruang kerja privat itu sendiri tidak banyak perubahan yang terjadi dikarenakan ruang tersebut memang sudah bersifat privat, dan tidak bisa diakses oleh sembarang orang, tidak pula menimbulkan kerumunan.

Sumber: *Olahan Pribadi, 2021*

Tabel 3. Kondisi Eksisting *Eduplex Coworking Space*

Kondisi Eksisting *Eduplex Coworking Space*

Lantai 1 & 2



A. Ruang Bekerja publik

Kapasitas ruangan ini sudah berkurang drastic dibandingkan sebelum adanya pandemi. Ada beberapa kursi yang sudah dihilangkan agar *physical distancing* dapat diterapkan

B. Cafeteria Depan

Cafeteria bagian depan ini juga hanya boleh ditempati oleh maksimal 3 orang.

C. Ruang Bekerja Privat

Ruang bekerja privat yang ada di lantai 1, mengalami penyusutan dalam kapasitas juga, dimana didalam ruangan ini maksimal hanya 6 orang.

D. Akses Tangga

Akses dari lantai ke lantai hanya bisa ditempuh oleh tangga. Pada area tangga juga diberi petunjuk untuk berjaga jarak dan diberi petunjuk jalur untuk turun dan naik.



E. Ruang Berkumpul

Ruang berkumpul tidak boleh digunakan lebih dari 4 orang.

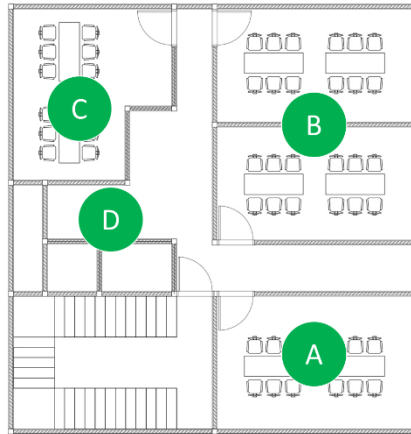
F. Ruang Bekerja Semi-Privat

Satu meja pada ruangan bekerja semi-privat ini hanya boleh diduduki 2-3 orang saja

G. Ruang Rapat

Untuk ruang rapat hanya boleh diakses oleh maksimal 6 orang.

Lantai 3 & 4



Area lantai 3&4 hanya diisi oleh ruang kerja privat saja, dimana ruang kerja privat hanya boleh di akses oleh maksimal 5 orang. Ruang kerja privat terdapat pada gambar A, B, dan C

Untuk gambar D, merupakan wilayah toilet dan juga pantry, dan yang dapat menggunakan fasilitas ini hanya penyewa yang menyewa kantor privat saja.

Sumber: Olahan Pribadi, 2021

3.5 Elemen Protokol Kesehatan Pada Bangunan *Eduplex Coworking Space*

Dalam rangka menghadapi kondisi pandemi COVID-19, selain menyesuaikan tatanan ruang dan juga kapasitas pada bangunan untuk menghindari terciptanya kerumunan, maka ada beberapa elemen tambahan yang mendukung berjalannya protokol kesehatan didalam bangunan.

Selain menjaga jarak, untuk memutus rantai penyebaran virus COVID-19 juga masyarakat diwajibkan untuk selalu mencuci tangan sebelum memasuki area manapun, pengecekan suhu sebelum masuk ke dalam bangunan, memakai masker, dan juga diwajibkan untuk menunjukkan sertifikat vaksin. *Eduplex Coworking Space* juga turut menjalankan protokol kesehatan yang diwajibkan oleh pemerintah tersebut. Berikut beberapa elemen yang mendukung berjalannya protokol kesehatan pada *Eduplex Coworking Space*.

Tabel 4. Elemen Protokol Kesehatan Pada *Eduplex Coworking Space*

Elemen protokol kesehatan di *eduplex coworking space*

1. Wastafel cuci tangan

Sebelum memasuki bangunan. Pada *Eduplex Coworking Space* diberikan wastafel tambahan di *entrance* bangunan sehingga siapapun pengunjung yang masuk wajib mencuci tangan sebelum memasuki bangunan.



Elemen protokol kesehatan di *eduplex coworking space*

2. Tempat pengecekan suhu tubuh

Setelah mencuci tangan, pengunjung wajib bersedia untuk diperiksa suhu tubuhnya menggunakan alat pengukur suhu tubuh sebelum memasuki bangunan.



3. Tempat registrasi dan reservasi

Setelah adanya pandemi covid-19, maka untuk memasuki *Eduplex Coworking Space* wajib melakukan reservasi terlebih dahulu agar tidak terjadi kerumunan didalam bangunan. Pengunjung diwajibkan menggunakan masker dan dilarang keras untuk melepas masker selama berada didalam bangunan



4. Penyediaan *hand sanitizer*

Disediakan fasilitas *hand sanitizer* di beberapa titik bangunan, untuk tetap membuat pengunjung tetap higienis sehingga meminimalisir penularan virus covid-19.



Sumber: Olahan Pribadi, 2021

4. Kesimpulan

Hasil analisa mengenai adaptasi *Eduplex Coworking Space* dalam menghadapi situasi pandemi covid-19, maka dapat disimpulkan bahwa terjadi beberapa perubahan yang cukup signifikan pada *Eduplex Coworking Space* diantaranya adalah sebagai berikut : (1) Sirkulasi. Sirkulasi bangunan *Eduplex Coworking Space* berubah cukup drastis dengan banyaknya pengurangan jumlah meja dan jumlah kursi yang sebelumnya berjumlah lebih banyak. Pengurangan jumlah meja dan kursi ini tentu memengaruhi luasan dari sirkulasi manusia, dimana peraturan pemerintah memang mewajibkan masyarakat untuk selalu berjaga jarak minimal 1 meter untuk menghindari percepatan penularan virus covid-19. Karena pengurangan kapasitas meja dan kursi tersebut, maka sirkulasi manusia untuk beraktivitas di dalam *Eduplex Coworking Space* menjadi lebih lebar dan lebih luas; (2) Pengurangan jumlah kapasitas dan jam operasional yang memengaruhi *layout* bangunan. Pengurangan kapasitas yang merubah sirkulasi manusia tersebut tentu juga memengaruhi bentuk *layout* bangunan. Pengurangan jam kerja dan kapasitas bangunan, akan membuat *layout* yang sudah ada menjadi berubah, dan perubahan tersebut dialami oleh *Eduplex Coworking Space*; (3) Elemen protokol kesehatan. Guna mendukung program pemerintah dalam menjalankan protokol kesehatan, *Eduplex Coworking Space* juga

menerapkan beberapa protokol kesehatan didalam pengoperasian bangunan, diantaranya adalah adanya wastafel cuci tangan sebelum memasuki bangunan, dilakukan pengecekan suhu sebelum memasuki bangunan, harus melakukan reservasi terlebih dahulu untuk menghindari kerumunan, dan penyediaan *hand sanitizer* di beberapa sudut bangunan agar semua pengunjung yang masuk tetap higienis, selain itu diberlakukan waktu maksimal untuk duduk didalam *cafeteria* mengikuti aturan pemerintah yaitu maksimal 20 menit.

Kesimpulan penelitian ini kembali kepada cara dari *Eduplex Coworking Space* Bandung beradaptasi dengan adanya pandemi covid-19. Dari segi sirkulasi, *layout*, dan penerapan protokol kesehatan di bangunan *Eduplex Coworking Space*. Melalui pemahaman tersebut maka ditemukan beberapa temuan baru tentang bagaimana sebuah *coworking space*, tepatnya *Eduplex Coworking Space* menerapkan konsep hidup sehat dan waspada selama pandemi covid-19. Terakhir, penelitian ini terbuka untuk dipergunakan sebagai titik awal bagi penelitian-penelitian yang lain mengenai cara *coworking space* beradaptasi di masa pandemi covid-19, khususnya di Indonesia.

6. Referensi

- Agustin, D. (2021). *Kajian Penataan Ruang Studio Gambar Program Studi Arsitektur di Era New Normal Pandemic Covid 19*. 19, 45–52.
- Amalia. (2020). Dampak Wabah Covid-19 Terhadap Kegiatan Belajar Mengajar Di Indonesia. *Jurnal Psikologi*, 13(2), 214–225. <https://doi.org/10.35760/psi.2020.v13i2.3572>
- Ananda, G. B. (2018). Konsep Tata Ruang Co-Working Space Bagi Perencanaan Fasilitas Kegiatan Mahasiswa Universitas Indonesia. *Seminar Nasional Cendekiawan Ke 4 Tahun 2018*, 343–349.
- Anggraeni, W. (2017). Dampak Tata Ruang Kantor Terhadap Efektivitas Kerja Pegawai Dinas Pendidikan Kota Bandung. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, 2(2), 1. <https://doi.org/10.17509/jpm.v2i2.8098>
- Anisa, fadhilah. (2018). *Pengembangan Desain Interior Co-Working Space : Eduplex di Kota Bandung*. 2018.
- Asyhar. (2019). *Understanding Coworking Space as a New Concept of Workplace (A Study on Coworking Spaces in Malang City) Memahami Coworking Space (Ruang Kerja Bersama) Sebagai Konsep Baru Tempat Bekerja (Studi Pada Coworking Space Di Kota Malang)*.
- Ayu, I. G. (2020). Penerapan Konsep “ New Normal ” pada Desain Sirkulasi dan Signage Pusat Perbelanjaan di Kawasan Kuta , Bali . 3(3), 356–364.
- Butler, K. (2016). *Practical Values: Works Well With Others – Mother Jones*. <https://www.motherjones.com/politics/2008/01/practical-values-works-well-others/>
- Cheok, J. (2017). *Coworking spaces set to proliferate and become a real estate asset class, Real Estate - THE BUSINESS TIMES*. <https://www.businesstimes.com.sg/real-estate/coworking-spaces-set-to-proliferate-and-become-a-real-estate-asset-class>
- Dharmawan, V. (2020). Kajian Perilaku Sehat Pelanggan Restoran di saat Pandemi Studi Kasus : Restoran Cepat Saji di Surabaya. *Jurnal Desain Interior*, 5(2), 53. <https://doi.org/10.12962/j12345678.v5i2.7833>
- Fakriah, N. (2020). Pendekatan Arsitektur Perilaku Dalam Pengembangan Konsep Model Sekolah Ramah Anak. *Gender Equality: International Journal of Child and Gender Studies*, 5(2), 1. <https://doi.org/10.22373/equality.v5i2.5585>
- Fariz, N. (2021). *Pengaruh Perilaku Pengunjung terhadap Personal Space*. 5(1).
- Fenny, A. (2020). Karakteristik desain ruang terbuka hijau pada sempadan sungai perkotaan. *ARTEKS : Jurnal Teknik Arsitektur*, 5(2), 235–244. <https://doi.org/10.30822/arteks.v5i2.394>
- Foertsch, C. T. C. P. (2011). *No Title*. <https://www.deskmag.com/en/coworkers/the-coworkers-global-coworking-survey-168>
- Helmi, A. F. (2019). *Psikologi Lingkungan*. 2, 7–19.
- Kuncoro, A., Lunarto, A., Rofi, M. I. D., Jillian, T., Anastasha, V., & Dewi, L. A. (2021). *Perubahan Perilaku Pengunjung Pasca Pandemi Covid-19 Terhadap Desain Interior Cafe*. 22–28. <https://www.researchgate.net/publication/353588931>
- Marcella, J. (2019). *Arsitektur & Perilaku Manusia*. 9(18). https://books.google.co.id/books?id=Ltvj89G2AP4C&pg=PA19&dq=Pengertian+Perilaku+manusia&hl=id&sa=X&ved=0ahUKEwi05_PsvvzoAhWXbisKHfgzCuUQ6AEIKDAA#v=onepage&q=Pengertian+Perilaku+manusia&f=false
- Moriset, B. (2016). Building new places of the creative economy. The rise of coworking spaces. *Territoire En Mouvement*. <https://doi.org/10.4000/tem.3868>
- Purwono, R. (2020). *Adanya Kehidupan Sosial Baru setelah Pandemi Covid-19 Abstrak Pendahuluan*.
- Saputro, B. W., Musyawah, & Handayani, K. N. (2019). Penerapan Desain Arsitektur Perilaku pada

- Perancangan Redesain Pasar Panggungrejo Surakarta Bagus. *Senthong, 1(2)*, 203–212.
- Suryati, S. (2019). Analisis Program Pemberdayaan Ekonomi Kerakyatan Pada Umkm Di Kota Mataram. *Media Bina Ilmiah, 13(12)*, 1823. <https://doi.org/10.33758/mbi.v13i12.266>
- Taufik. (2020). *Dampak Pandemi Covid-19 terhadap Bisnis dan (The Impact Of Covid-19 Pandemic On Business And Online. 22(01)*, 21–32.
- Yang, E., Bisson, C., & Sanborn, B. E. (2019). Coworking space as a third-fourth place: changing models of a hybrid space in corporate real estate. *Journal of Corporate Real Estate, 21(4)*, 324–345. <https://doi.org/10.1108/JCRE-12-2018-0051>